

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Natuna merupakan bagian dari Kepulauan Riau. Kabupaten Natuna dibentuk berdasarkan Undang-Undang No.53 Tahun 1999 dari hasil pemekaran Kabupaten Kepulauan Riau yang terdiri dari enam kecamatan yaitu kecamatan Bunguran Timur, Bunguran Barat, Jemaja, Siantan, Midai dan Serasan serta Tebang Ladan sebagai kecamatan pembantu.

Seiring dengan kewenangan otonomi daerah, Kabupaten Natuna kemudian melakukan pemekaran daerah kecamatan yang hingga tahun 2004 menjadi sepuluh kecamatan dengan penambahan Kecamatan Pal Matak, Subi, Bunguran Utara dan Pulau Laut. Hingga kini setelah Anambas, Pal Matak, letung serta tarempa melakukan pemekaran menjadi kabupaten Anambas, Kabupaten Natuna memiliki 12 kecamatan. Kecamatan-kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Bunguran Timur, Bunguran Barat, Bunguran Timur Laut, Bunguran Tengah, Bunguran Utara, Bunguran Selatan, Pulau Tiga, Pulau Laut, Midai, Serasan, Subi, dan Seraasan Timur.

Natuna merupakan kabupaten yang penduduknya 85% adalah bersuku Melayu. Sehingga bentuk kebudayaannya pun merupakan kebudayaan Melayu Kepulauan. Seiring berjalannya waktu dan terjadinya hubungan perdagangan dengan bangsa lain, maka terjadilah penetrasi kebudayaan yang berlangsung dengan damai. Oleh sebab itu, kesenian di Natuna dipengaruhi oleh kebudayaan Bangsa Arab, Siam (Thailand), China, Kamboja, Serta Vietnam. E.B Tylor (1986:

1.3-1.4) yang dipadang sebagai ahli yang pertama kali mengemukakan batasan yang jelas tentang kebudayaan, merumuskan Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang mengandung didalamnya: ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, kebiasaan dan kepandaian lain yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Pendapat lain juga disebutkan oleh Sunaryo Kolopaking yang memandang kebudayaan sebagai totalitas dari pada milik hasil usaha (prestasi manusia yang diciptakan oleh kekuatan jiwanya dan proses saling mempengaruhi antara jiwa manusia yang lain).

Koentjaraningrat (2007: 28:29), mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi menjadi tiga wujud, yaitu (1) wujud sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda karya manusia. Di setiap kecamatan memiliki budaya, tradisi, dan ciri khas yang beraneka ragam, yang terdiri dari suku, bahasa, serta dialeknya. Di Natuna terdapat beberapa suku yaitu Melayu, Jawa, Minang, Tionghoa, Banjar, Batak serta Bugis.

Menurut Rusliana (1994: 13), Sanggar merupakan wadah kegiatan dalam membantu menunjang keberhasilan penguasaan keterampilan. Sedangkan menurut Poerwadarminto (1984: 569) sanggar adalah tempat pertemuan yang dihadiri sekelompok manusia atau orang yang biasa diadakan secara teratur dan berkala untuk mengadakan penelitian, diskusi, kegiatan pembahasan mengenai bidang tertentu. Selanjutnya menurut Koentjaraningrat (1984: 38), Sanggar

merupakan pendidikan luar sekolah, yaitu pendidikan yang diterima dalam keluarga, dalam lembaga yang tidak berupa sekolah atau masyarakat.

Peran kumpulan seni dan sanggar-sanggar tari telah ada menambah warna dan geliat pertumbuhan dunia tari yang ada di Natuna. Sanggar-sanggar yang ada berbuat dan membentuk sesuatu untuk tari sesuai dengan maksud dan tujuan mereka masing-masing. Sanggar ini diberi nama Sanggar Bunga Rampai yang berdiri pada tahun 1996, sanggar ini merupakan sanggar tertua yang ada di daerah Natuna. Sanggar ini bermakna dari Bunga Rampai yaitu campuran dari bermacam-macam bunga dan irisan daun pandan, dengan maksud akan mendapatkan bau yang harum. Pada Bunga Rampai terdapat bermacam-macam bunga, seperti bunga asoka, bunga kertas, bunga mawar, bunga melati dan beberapa macam bunga lainnya. Jadi, sesuai dengan banyaknya ragam bunga pada Bunga Rampai maka terwakilkanlah sanggar tersebut yang juga memiliki bermacam-macam tarian seperti tari Hadrah, Jepin, Ayam Sudur, Awan Mendung dan beberapa tari tradisi lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara awal (25 Oktober 2017), penulis dengan salah satu tokoh seniman lama di Natuna, Bujang Syawal menyatakan :

“Tarian *Jepin* merupakan tari tradisi rakyat Natuna yang sudah ada sejak lama”. Sanggar Bunga Rampai merupakan sanggar yang melestarikan tari-tari tradisi yang ada di Natuna. Sanggar ini terletak di Ranai Darat Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau. Secara tidak langsung penari-penari tersebut adalah penduduk asli Ranai Darat pula.”

Menurut Hawkins (2016: 15) tari adalah ekspresi manusia yang diubah kedalam imajinasi dalam bentuk media gerak sehingga gerak simbolis tersebut

sebagai ungkapan penciptanya. Menurut Cooric Hartong (2008: 56), seorang ahli tari dari Belanda, Tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk ritmis dari badan di dalam ruang. Menurut Edy Sedyawati (2000:90) tradisi adalah bentuk-bentuk kesenian yang memiliki tradisi dalam arti norma dan aturan-aturan penataan yang telah menetap, maka kesenian itulah yang menjadi pokok. Tradisi adalah warisan budaya bangsa yang perlu mendapat perhatian dalam menuju perkembangan kebudayaan dari masa ke masa yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, dimana tradisi mempunyai ciri dan karakteristik yang khas menurut masing-masing kebutuhan dan daerahnya.

Tari tradisi adalah hasil ciptaan leluhur yang ada faktanya dan sesuai dengan sejarah yang ada. Tari tradisi bermacam-macam, salah satunya adalah tari Zapin. Menurut Said Parman (2000: 196) mengatakan Tari Zapin Riau memiliki falsafah air, udara, dan tanah sebagai tiga unsur pokok dalam satu kitaran hidup manusia. Tiga jenis pemisahan ini dimaksudkan sebagai hasil untuk mencari falsafah yang terkandung dalam tarian Zapin. Pemisahan itu muncul untuk menerangkan bahwasannya orang Melayu tempo dulu sudah kreatif dika diukur dengan zaman dimana mereka hidup.

Natuna memiliki beberapa kesenian tradisi yaitu, Permainan Alu, Mendu, Bangsawan, Hadrah, Pencak Silat, serta Cecah Inai. Natuna juga memiliki beberapa tari tradisi diantaranya adalah Zapin yang biasa disebut masyarakat Natuna dengan nama Jepin, Ayam Sudur, Tari Topeng, Palok Saguk, Nyulak Nyok, serta Tari Awan Mendung. Tari Tradisi *Jepin* adalah tari yang telah lama

ada di Natuna dan ditarikan secara turun temurun. Dimana *Jepin* tersebut merupakan sebutan dalam bahasa daerah Natuna yang berarti Zapin.

Perbedaan antara Tari Zapin Riau dengan Tari *Jepin* di Sanggar Bunga Rampai di Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau ini adalah makna dari gerakannya, pada tari Zapin Riau Tari *Jepin* ini pada umumnya sama dengan tari Zapin Melayu yang ada di Riau dan Kepulauan Riau yang gerakannya lebih dominan pada gerakan kaki. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk menganalisis gerak, kostum dan tata rias, desain lantai, serta musik pada tari *Jepin* di sanggar Bunga Rampai Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau.

Tari Tradisi *Jepin* mengandung unsur-unsur tari atau elemen-elemen tari yang ada didalamnya seperti gerak, musik, desain lantai, dinamika, tata arias, tata busana, tema, pentas dan penonton. Gerakan yang ada ditarian Tradisi *Jepin* di sesuaikan dengan Tari Tradisi *Jepin*, yakni ditarikan dengan gerakan-gerakan yang ceria. Lincah dan ekspresif. Diantaranya ada Gerakan-gerakan pada Tari *Jepin* yaitu: 1) *Bunge* yaitu salam pembuka, sama halnya dengan tari Zapin yang ada di Riau, pada awal tarian penari melakukan gerak sembah atau hormat sebagai salam pembuka tarian, 2) *Ngulo* yaitu mengulur benang sebelum digulung, dimaksudkan sebagai mengulur benang sebelum digulung, maksudnya para nelayan mempersiapkan peralatan memancing dan menjaring sebelum mereka pergi kelaut, dan 3) *Buku Benang* yaitu menggulung benang ke sekoci benang. Gerakan dan makna ini berkaitan dengan gerakan sebelumnya, setelah mengulurkan benang kemudian para nelayan menggulungnya pada sekoci benang.

Setelah semua benang tergulung pada sekoci benang maka para nelayanpun siap untuk melaut.

Ditinjau dari segi kostumnya, tari tradisi *Jepin* ini menggunakan baju Kurung Melayu berwarna putih dan songket hijau untuk penari laki-laki dan berwarna ungu, biru serta menggunakan jilbab hijau untuk penari perempuannya.

Desain lantai yang digunakan pada tari tradisi *Jepin* yaitu garis lurus dan gerak lengkung seperti gerak melingkar. Alat musik yang digunakan 3 buah marwas, gambus, tamborin dan dilengkapi dengan vokal .

Dinamika dalam tari tradisi *Jepin* yaitu perubahan level, tekanan gerak, dan tempo. Level yang digunakan dalam tari tradisi *Jepin* tinggi, sedang dan rendah. Tempo pada gerakan tari ini adalah sedang. Tema tari tradisi *Jepin* adalah Tari Tradisi *Jepin* Dalam Kehidupan masyarakat Natuna. Tata rias yang digunakan yaitu rias sederhana dan natural yang berupa bedak dan lipstick. Setting dalam tari tradisi Jepin dilapangan luas atau ruangan yang luas. Tempat yang digunakan dalam tari tradisi Jepin di Ranai Darat. Penonton dalam tari tradisi Jepin yaitu tidak harus memiliki kriteria tertentu karena semua kalangan boleh melihat pertunjukan ini. Mulai dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, pelajar, masyarakat umum dan pejabat.

Dalam kesempatan ini penulis tertarik melakukan penelitian karena bagi penulis menganggap tari tradisi Jepin ini memiliki keterkaitan dengan kesenian, atas dasar itulah penulis tertarik menyusun hal-hal kedalam bentuk tulisan agar kesenian ini tetap dilestarikan oleh generasi muda sekarang. Penulis bermaksud mendeskripsikan dan mendokumentasikan kepada bentuk penulisan ilmiah

dengan mengangkat objek penelitian dengan judul “ Analisis Tari Tradisi Jepin di Sanggar Bunga Rampai Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah analisis Tari Tradisi Jepin di Sanggar Bunga Rampai Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis kemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini juga merujuk kepada pokok permasalahan tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis Tari Tradisi Awan Mendung di Sanggar Bunga Rampai Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Untuk kembali memperkenalkan tari tradisi kabupaten Natuna yang hampir dilupakan terutama dalam lingkungan pendidikan.
2. Bagi penulis, untuk menambah wawasan berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti.
3. Untuk memotivasi para seniman Natuna agar lebih giat mengembangkan dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisinya sendiri.
4. Untuk program studi sendratasik, tulisan ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumber dari dunia akademik khususnya dibidang seni tari.

5. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam rangka kegiatan, bagi pengembangan kesenian pada masyarakat.
6. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Tradisi Jepin di Sanggar Bunga Rampai Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau